

BESENTULAK : Nilai dan Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Suku Sasak di Dusun Sedau Barat Kecamatan Pemepek Kabupaten Lombok Tengah

Muh Rizki Nugraha, Muhammad Ridwan Fadli, Hilmiaturrahmi, Rahmi, M. Samsul Hadi*

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author: samsulhadi123@staff.unram.ac.id

Article History

Received : September 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 20th, 2025

Abstract: Tradisi *Besentulak* merupakan bentuk pengobatan tradisional suku *Sasak* yang masih dipraktikkan masyarakat dusun sedau barat, pemepek, lombok Tengah sebagai upaya menjaga kesehatan dan ketenteraman hidup. Ritual ini menjadi bagian dari sistem keyakinan yang terus diwariskan dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai dan makna simbolik pada setiap unsur ritual *Besentulak* serta memahami pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *Sasak*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya nilai sosial dalam ritual *Besentulak* melalui kegiatan *begibung* yang mempererat hubungan antar warga, nilai spiritual yang tampak dalam penggunaan bunga *rampe* dan kemenyan sebagai media doa, serta nilai etika yang terlihat dalam penyusunan sesajen sebagai bentuk penghormatan. Setiap objek ritual seperti kue *jongkong*, *dulang*, dan *ceret tanaq* memiliki simbolisasi yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, penghormatan terhadap leluhur, serta upaya menjaga harmoni lingkungan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *Besentulak* tetap menjadi tradisi penting dalam cara masyarakat Sasak memahami kesehatan, kebersamaan, dan kehidupan bermasyarakat.

Keywords: Besentulak, Makna Simbolik, Pengobatan Tradisional Suku Sasak

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Menurut sensus badan pusat statistik, tercatat pada tahun 2010 terdapat lebih dari 300 suku etnik atau suku bangsa, tepatnya 1340 suku bangsa yang tersebar dari penjurus sabang hingga merauke (BPS, 2011). Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki fungsi serta makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat lokal (Astawa, 2022). Budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena kebudayaan hadir sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun (Setiyawan, 2020). Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, yang mana setiap kebudayaan dalam masyarakat memiliki makna yang berbeda-beda pula dalam setiap penerapannya (Chairunisa, 2023). Manusia dan kebudayaan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, manusia menciptakan kebudayaan dan membuat suatu sistem dalam budaya yang terus berkembang didalam masyarakat (Lintang & Najicha, 2022). Dalam unsur pengetahuan, budaya memiliki peran untuk menjawab berbagai

persoalan hidup, termasuk persoalan kesehatan yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Huda, 2015).

Menurut Koentjaraningrat dalam (Widianingsih, 2023) terdapat 7 unsur dalam kebudayaan yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan hidup. Dalam sistem pengetahuan, kebudayaan mampu membentuk pengetahuan yang dapat mengakomodir masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, salah satunya adalah masalah kesehatan. Salah satu keunikan budaya yang ada ditengah kehidupan masyarakat suku sasak yaitu, tradisi *Besentulak* yang ada di Sedau Barat, Kecamatan Pemepek, Lombok Tengah, NTB. Kegiatan tersebut diyakini sebagai ritual untuk menolak bala' serta menangkal wabah penyakit yang dapat menularkan setiap warga. Dalam bahasa sasak, *besentulak* berarti mengembalikan (Irmanda, 2023). Praktik besentulak tidak hanya mencerminkan dimensi kesehatan fisik, namun juga berkaitan dengan spiritualitas dan tatanan sosial masyarakat sebagai satu kesatuan sistem budaya (Hakim, 2009). Tradisi tersebut berjalan

dan di turunkan secara turun temurun dari leluhur terdahulu di dusun sedau barat tersebut, yang dimana di setiap ritual dan elemen pada tradisi tersebut memiliki nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam praktik *Besentulak* sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional suku Sasak. Kajian ini diarahkan untuk menelusuri unsur-unsur ritual, simbol, serta proses terapeutik yang membentuk praktik tersebut, sehingga dapat dipahami bagaimana besentulak berperan dalam menjaga keseimbangan kesehatan fisik, emosional, dan spiritual masyarakat (Efrianti, 2024). Penelitian ini juga berfokus pada cara masyarakat Sasak memaknai besentulak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungannya dengan sistem kepercayaan, pandangan kosmologis, dan tatanan sosial yang berkembang di lingkungan mereka (Hanik & Khamidah, 2022). Dengan pendekatan ini, studi diharapkan mampu memperlihatkan posisi besentulak sebagai bagian penting dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi. Menurut Nasution (2025) etnografi didefinisikan sebagai upaya kajian mendalam terhadap suatu kelompok masyarakat, sehingga hasilnya berupa penjelasan lengkap mengenai keseluruhan pola tingkah laku dan sistem kebudayaan mereka. Penelitian ini menekankan pada penggalian makna budaya melalui penuturan informan. Prosedur penelitian dilakukan dengan menjadikan pemangku adat sebagai informan kunci melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh penjelasan mengenai proses ritual, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2013). Informasi pendukung diperoleh dari warga yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan ritual atau pernah berinteraksi dengan praktik *Besentulak*. Seluruh data direkam dan dicatat dalam bentuk transkripsi wawancara serta catatan hasil percakapan agar dapat dianalisis secara akurat (Saleh, 2017). Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian tematik tentang unsur ritual, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman mengenai nilai

serta makna simbolik *Besentulak* bagi masyarakat Sasak (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besentulak merupakan salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sedau Barat, Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam bahasa Sasak, *Besentulak* berarti “tolak bala”, yaitu sebuah ritual adat yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai upaya menolak datangnya penyakit dan berbagai mara bahaya. Tradisi ini diyakini sebagai warisan leluhur yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu, dan hingga kini tetap dijaga sebagai bagian dari identitas serta kebersamaan masyarakat. Biasanya, ritual ini dilaksanakan satu hingga dua kali dalam setahun, tergantung pada kesepakatan antara masyarakat dengan tokoh adat setempat. Pelaksanaan *Besentulak* umumnya dilakukan di jalan raya Dusun Sedau Barat, tepatnya di perempatan jalan yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat. Acara ini berlangsung pada malam Jumat, dimulai setelah salat Magrib hingga selesai. Masyarakat datang secara berbondong-bondong untuk menghadiri upacara adat ini, namun ada ketentuan bahwa perempuan yang sedang haid tidak diperkenankan ikut serta dalam pelaksanaannya. Hal ini mencerminkan adanya aturan adat yang tetap dijunjung tinggi oleh warga.

Rangkaian ritual dimulai dengan arakan perempuan membawa dulang berisi sesajen yang dipersiapkan khusus untuk keperluan acara. Dulang berisi berbagai macam hidangan seperti ayam panggang utuh, jongkong, nasi, daun kelor, garam, yang nantinya akan digunakan dalam prosesi ritual. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan kegiatan berzikir, berdoa, dan bersholawat bersama sebagai bentuk pengharapan kepada tuhan (Allah) agar terhindar dari segala marabahaya. Tokoh adat kemudian memberikan tetua atau nasihat mengenai makna tolak bala bagi masyarakat, menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, serta menjaga tradisi leluhur. Kemudian puncak dari acara *Besentulak* adalah prosesi besembek, yakni doa dan bacaan khusus yang dipimpin oleh tokoh adat. Setelah seluruh rangkaian doa selesai, hidangan dulang yang telah diarak kemudian dimakan bersama-sama oleh warga. Makan bersama ini menjadi simbol kebersamaan

sekaligus penutup dari seluruh prosesi ritual. Dengan demikian, tradisi *Besentulak* tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga mempererat tali persaudaraan, menjaga keharmonisan sosial, serta melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Makna *Begibung* Sebagai Wujud Nilai Sosial dalam Tradisi *Besentulak*

Begibung dipandang sebagai bagian penting dalam ritual *Besentulak* karena mampu memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar warga. Sebelum makan, seluruh peserta terlebih dahulu berdoa bersama sebagai bentuk syukur dan permohonan agar terhindar dari bala. Proses makan bersama dalam satu wadah membuat setiap orang duduk berdekatan tanpa ada perbedaan, sehingga tercipta suasana persaudaraan yang hangat. Selain itu, masyarakat juga menekankan pentingnya menghormati makanan dengan tidak berlebihan, melainkan secukupnya. Masyarakat Dusun Sedau Barat merasa benar-benar setara ketika melaksanakan *begibung* dalam ritual *Besentulak*. Mereka merasakan bahwa saat duduk makan bersama dalam satu wadah, tidak ada perbedaan antara yang kaya maupun miskin, tua ataupun muda. Semua peserta duduk berdekatan dan menikmati hidangan yang sama, sehingga tercipta suasana kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa *begibung* bukan hanya sarana makan bersama, tetapi menjadi media sosial untuk menghapus batasan status dan memperkuat ikatan kekeluargaan antarwarga.

Makna Penyiraman Air Bunga *Rampe* Sebagai Wujud Nilai Spiritual

Masyarakat Dusun Sedau Barat meyakini bahwa penggunaan *bunga rampe* dalam ritual *Besentulak* memiliki fungsi simbolis sebagai sarana penyucian diri. Bunga ini memang biasa dipakai dalam acara sajen, dan sebelum prosesi *besembek* dimulai, *air bunga rampe* terlebih dahulu dipercikkan kepada peserta yang akan mengikuti *sembek*. Masyarakat percaya bahwa percikan air bunga tersebut berfungsi untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk, sekaligus sebagai penolak bala sebelum memasuki inti ritual. Dengan demikian, pengasapan dan penyiraman air *bunga rampe* dipahami bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menjaga kesucian dan keselamatan peserta *Besentulak*.

Makna *Sesajen* Sebagai Wujud Nilai Etika

Sesajen dalam ritual *Besentulak* harus disiapkan sesuai ketentuan karena dianggap sebagai bagian penting dari tata cara adat yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat menilai, jika *sesajen* tidak dibuat sebagaimana mestinya, maka nilai sakralitas ritual akan berkurang. Hal ini berkaitan erat dengan etika dalam menghormati leluhur serta menjaga warisan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Makna Dan Simbolik Dari Setiap Benda Dalam Prosesi *Besentulak*

1. Kue *Jongkong*

Kue *Jongkong* yang diletakkan di atas dulang *sesajen* dalam acara *Besentulak* memiliki makna simbolis yang sangat penting. Kue *Jongkong* dibuat dengan dua warna, yaitu merah dan putih. Warna merah dimaknai sebagai lambang ibu, sumber kehidupan dan kasih sayang, sedangkan warna putih melambangkan ayah sebagai pelindung dan penopang keluarga. Kehadiran *jongkong* dalam *sesajen* adalah sebagai simbol keseimbangan peran orang tua dalam kehidupan manusia. Dengan menempatkan *jongkong* pada dulang *sesajen*, masyarakat Dusun Sedau Barat ingin menegaskan bahwa dalam prosesi adat *Besentulak* terdapat nilai penghormatan kepada kedua orang tua, serta doa agar kehidupan anak cucu tetap diberkahi, seimbang, dan selamat dari segala mara bahaya.

2. Dulang

Dulang merupakan wadah tradisional yang digunakan masyarakat Dusun Sedau Barat dalam ritual *Besentulak*. *Dulang* terbuat dari tanah liat yang kuat dengan bentuk menyerupai nampian besar yang memiliki kaki penyangga, sehingga dapat diletakkan di atas lantai dengan kokoh. Dalam pelaksanaan *Besentulak*, *dulang* difungsikan sebagai tempat meletakkan *sesajen*, seperti kue tradisional *jongkong*, ayam bakar utuh, dan hidangan lainnya yang dipersembahkan khusus untuk keperluan adat. *Dulang* ini diarak oleh perempuan menuju lokasi ritual di perempatan jalan sebagai bagian dari rangkaian prosesi. Kehadiran *dulang* tidak hanya berperan sebagai wadah fisik, tetapi memiliki makna simbolis, yaitu sebagai sarana pengikat kebersamaan masyarakat. Hal ini tercermin ketika isi *dulang* kemudian disantap bersama dalam tradisi *begibung*, yang melambangkan

persatuan, rasa syukur, serta solidaritas sosial masyarakat.

3. *Kemenyan*

Kemenyan merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan ritual *Besentulak*. Kemenyan dibakar untuk menghasilkan aroma harum yang diyakini dapat menyucikan suasana sekaligus menjadi media penghubung doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan. Asap kemenyan melambangkan bentuk persatuan, sebab harum yang dihasilkan menyebar merata ke segala arah tanpa membedakan siapa yang menghirupnya. Hal ini mencerminkan nilai filosofis bahwa semua manusia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaan.

4. *Ceret Tanaq*

Ceret Tanaq adalah wadah tradisional yang digunakan dalam prosesi *Besentulak*, berbentuk seperti teko. Dalam pelaksanaan *besentulak*, ceret ini berfungsi sebagai wadah air yang dipakai untuk kebutuhan ritual, seperti penyiraman atau dipercikkan sebagai simbol penyucian. Air yang ditaruh dalam ceret sudah dicampur dengan bunga rampé atau bahan alami lain agar menghadirkan aroma segar dan menambah makna sakral dalam prosesi *Besentulak*.

5. *Daun Sirih 4 Lembar dan 5 Buaq*

Daun Sirih menjadi salah satu perlengkapan penting dalam ritual *Besentulak* di Dusun Sedau Barat. Biasanya digunakan 4 hingga 5 lembar daun sirih dengan makna simbolis yang mendalam. Empat lembar daun sirih dimaknai sebagai lambang tiang agung atau penopang kehidupan, sementara lima lembar sirih melambangkan Rukun Islam yang menjadi pedoman utama umat Muslim. Dalam sesajen, daun sirih sering dipadukan dengan bahan lain seperti benang putih yang dimaknai sebagai cahaya terang, daun sebagai simbol kulit manusia, buaq sebagai isi tubuh manusia, serta apur (kapur) yang melambangkan tulang manusia.

KESIMPULAN

Tradisi *Besentulak* di Dusun Sedau Barat merupakan praktik budaya yang hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat Sasak sebagai bentuk ikhtiar dalam menjaga keselamatan dan

kesehatan bersama. Ritual ini tidak berdiri sebagai prosesi simbolik semata, melainkan menjadi bagian dari tata nilai yang hidup dalam masyarakat. Setiap unsur di dalamnya mulai dari begibung, penyiraman air bunga rampe, sesajen, hingga penggunaan objek-objek seperti jongkong, dulang, kemenyan, dan ceret tanaq mengandung makna yang berhubungan dengan nilai sosial, spiritual, dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan *Besentulak*, masyarakat menegaskan kembali pentingnya kebersamaan, saling menghormati, serta menjaga hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa *Besentulak* bukan hanya sebentar upacara adat, tetapi juga wujud dari cara masyarakat Sasak memahami keseimbangan hidup. Dengan demikian, tradisi ini tetap memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan menjaga kohesi sosial di lingkungan masyarakat Sedau Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun yang telah bekerja dengan penuh dedikasi, ketelitian, dan komitmen sehingga artikel ini dapat tersusun secara sistematis dan informatif. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga sepanjang proses penyusunan. Tidak lupa kami menghaturkan penghargaan kepada pihak kampus, yang telah menyediakan fasilitas, lingkungan akademik, serta dukungan administratif yang memungkinkan kegiatan ini berjalan lancar. Terakhir, apresiasi mendalam kami sampaikan kepada para narasumber, yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan sehingga memperkaya kualitas artikel ini. Semoga segala kontribusi yang diberikan menjadi amal baik dan memberikan manfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- Astawa, I. N. T. (2022). Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 92-101.
- Badan Pusat Statistik. (2011). Data suku bangsa hasil Sensus Penduduk 2010. Diakses dari <https://www.bps.go.id>

- Chairunisa, N., Hamidsyukrie, Z. M., Suud, S., & Masyhuri, M. (2023). MAKNA SIMBOLIK TRADISI PRAJA SUNATAN DI DESA KOTARAJA KECAMATAN SIKUR LOMBOK TIMUR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4570-4582.
- Efrianti, N., Sarwono, S., & Yulistio, D. (2024, October). Mengungkap Simbolis Teks Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (pp. 138-155).
- Hakim, L. (2009). Hakikat Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik. *Mabasan*, 3(1), 68-85.
- Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale.
- Huda, M. D. (2015). Peran dukun terhadap perkembangan peradaban budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Ikadbudi*, 4(10).
- Irmanda, A., Hamidsyukrie, Z. M., Suud, S., & Masyuri, M. (2023). Makna Sosial Ritual Besentulak Dalam Masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupeten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1434-1444.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Nasution, K. U., & Albina, M. (2025). KONSEP DASAR DAN LANGKAH SISTEMATIS PENELITIAN ETNOGRAFI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29-40.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Widianingsih, A. I., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 88-101.